

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain dan setiap manusia pasti melakukan interaksi atau komunikasi antar sesamanya. semua ini berlaku kepada semua manusia tidak mengenal ras dan golongan.

Manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi, baik secara verbal ataupun nonverbal. Dari mulai berbicara, gerak isyarat, kedipan mata dan lain sebagainya, semua hal tersebut bisa dikategorikan sebagai kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan seorang (komunikator) dengan orang lain (komunikan) dengan tujuan tersampainya sebuah pesan baik secara langsung atau menggunakan alat bantu (Dani & Mediantara, 2020).

Seperti yang diungkapkan (Hudanto, 2018) dengan adanya komunikasi sosial memberikan informasi kepada setiap individu. Komunikasi sosial mampu menjalin ikatan antar individu dalam menjalani hidup bermasyarakat, selain itu komunikasi sosial juga mampu membangun keharmonisan antar individu agar dapat membangun persamaan persepsi yang kita inginkan.

Pada saat ini, masih terdapat masyarakat yang kurang mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, hal itu terjadi di berbagai kalangan baik anak-anak sampai dengan orang dewasa. Rendahnya komunikasi seseorang untuk bersosial menjadi masalah sosial yang sering dihadapi kebanyakan individu. Komunikasi sosial menjadi dasar dalam hidup bersosial dengan lingkungan sekitar.

Maka dari itu, komunikasi sosial harus dilatih dan dipahami oleh masyarakat terutama anak dan remaja, karena pada masa anak dan remaja merupakan masa dimana mereka mencari dan menemukan identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika remaja mampu terampil dalam berkomunikasi dengan lingkungannya maka ia akan mampu menyelesaikan masalah yang berkemungkinan muncul dalam berinteraksi dengan orang lain serta menjadi pribadi yang mampu mengikuti tata aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Komunikasi sosial dapat mempengaruhi hubungan antar individu seorang anak. Anak dengan kemampuan komunikasi sosial yang rendah akan cenderung bertindak pasif dan kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak tersebut akan terasingkan atau terisolir dari lingkungannya.

Perilaku peserta didik terisolir menurut (Amalia, 2019) adalah “suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam

kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada”.

Siswa yang terisolir merupakan siswa yang tidak mempunyai teman dekat, jarang dipilih, selalu diabaikan oleh teman sebayanya, tidak memiliki minat dalam kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma dalam kepribadiannya, tidak mampu bertindak sesuai keadaan dan tuntutan lingkungan sekitar.

Di Indonesia, anak-anak terisolir sering sekali dijumpai hampir diseluruh sekolah dan jenjang kelas. Fenomena anak terisolir juga ditemui peneliti pada salah satu sekolah menengah atas di Jambi. Penolakan yang dilakukan temannya tidak bisa dianggap remeh. Apabila permasalahan siswa terisolir ini tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak yang tersolir tersebut.

Dampak buruk penolakan lingkungan atau terisolir adalah menurunnya kualitas hubungan siswa dengan lingkungan, sehingga dapat menghambat perkembangan sosialnya. Terisolir juga memiliki dampak lain seperti mudah frustrasi, mudah kecewa, sering menyendiri atau melamun, menentang orang lain dan suka mengkritik.

Dari hasil observasi di sekolah yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti melihat adanya permasalahan individu yang berkaitan dengan komunikasi sosial baik komunikasi dengan guru ataupun dengan teman sebayanya. Permasalahan

dalam komunikasi akan menimbulkan konflik dalam pergaulan sehari-hari di lingkungannya, terutama di kelas.

Tabel 1 Hasil sosiometri teman bermain di kelas X MIPA 1 dan X MIPA 4

NO	KELAS	JUMLAH SISWA PERKELAS	JUMLAH SISWA YANG TERISOLIR	%
1	X MIPA 1	35 Siswa	14 Siswa	40%
2	X MIPA 4	35 Siswa	18 Siswa	51%

Berdasarkan hasil tabel sosiometri dan sosiogram diatas yang telah diolah peneliti di kelas X MIPA 1 dan X MIPA 4, maka dapat terlihat dengan jelas pada tabel diatas bahwa terdapat 14 siswa yang terisolir dari 35 siswa di kelas X MIPA 1 dengan jumlah presentasi 40 % dan di kelas X MIPA 4 terdapat 18 siswa yang terisolir dari 35 siswa dengan jumlah persentasi 51%. Dilihat dari hasil persentasi tersebut, di kelas X MIPA 4 sebagian besarnya terisolir dibuktikan dengan jumlah persentasi 51% yang jauh lebih besar dibanding 50%, maka dari itu masalah terisolirnya siswa di kelas X MIPA 4 menjadi permasalahan yang cukup serius.

Selain dari hasil sosiometri terdapat satu siswa yang menjelaskan bahwa ia tidak bisa bergaul dengan orang lain pada lembar jawaban AUM UMUM. Dan siswa tersebut (AL) pada item HSO (hubungan sosial) pada AUM UMUM mendapatkan persentase 67%, dimana hal tersebut tergolong kedalam permasalahan yang cukup serius.

Sejalan dengan munculnya permasalahan komunikasi sosial siswa yang dihadapi siswa SMA Negeri 10 kota Jambi, maka diperlukan upaya dari orang tua dalam membantu mengembangkan komunikasi sosial siswa pada siswa yang terisolir.

Dalam penelitian (Hadi, 2019) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua disebabkan oleh cara asuh orang tua yang salah. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan sosial, pendidikan dan ketaatan orang tua kepada tuhan. Dampak dari kurangnya perhatian orang tua tersebut dapat mempengaruhi prestasi siswa dan sosialisasi menjadi terisolir.

Pembentukan komunikasi sosial siswa yang tepat dan baik mampu dimulai dari pola interaksi anak dengan anggota keluarga di rumah. Jika interaksi dengan anggota keluarga atau pola asuh orang tua baik, maka anak akan menjadi pribadi yang kuat dan memiliki daya interaksi yang baik di lingkungan masyarakat.

Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang akan menjadi ciri pada cara pandang dan konsep diri anak selanjutnya.

Komunikasi sosial menjadi pelajaran pertama yang diperoleh anak dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari berbagai hal dan berkembang menjadi seorang makhluk sosial.

Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua.

Berinteraksi dengan teman sebaya menjadi media bagi anak untuk melatih komunikasi sosialnya. Melalui media ini anak akan banyak berlatih memainkan perannya di dalam masyarakat. Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada komunikasi sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak.

Di sinilah peran orang tua dalam membantu anaknya untuk mengembangkan komunikasi sosialnya agar siswa yang terisolir dapat menjadi pribadi yang lebih matang, mandiri, mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu anaknya dalam mengembangkan keterampilan sosial anaknya yang pada penelitian ini adalah siswa yang terisolir. Oleh karena itu peneliti memilih judul **“Upaya Orangtua Dalam Mengembangkan Komunikasi Sosial Siswa Terisolir Di SMA Negeri 10 Kota Jambi”**

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya melihat upaya orang tua dalam mengembangkan komunikasi sosial siswa yang terisolir di SMA Negeri 10 Kota Jambi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, peneliti merumuskan permasalahan menjadi bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan komunikasi sosial siswa yang terisolir di SMA Negeri 10 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat, mengungkapkan, menganalisa, dan mendeskripsikan upaya orang tua dalam mengembangkan komunikasi sosial siswa di SMA Negeri 10 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

a. Manfaat secara Teoritis

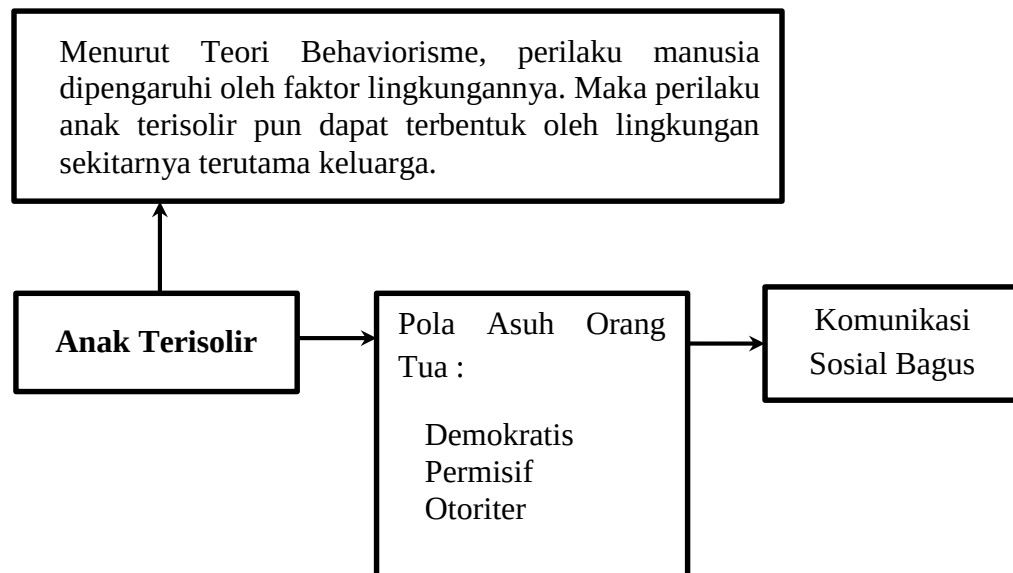
Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pengembangan teori ilmu pengetahuan tentang komunikasi sosial bagi siswa yang terisolir.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai cerminan diri atau pedoman untuk melatih kembali komunikasi sosialnya di sekolah agar mampu bersosialisasi dengan teman-temannya.

2. Bagi orang tua, dapat dijadikan bahan untuk memberikan didikan dan pengawasan yang baik kepada anak sehingga anak atau siswa terisolir mampu bergaul dengan teman sebayanya.
3. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa yang menyangkut komunikasi sosial siswa yang terisolir.
4. Bagi peneliti lain, penemuan ini dapat ditindak lanjuti atau direplikasikan oleh para peneliti pada waktu dan tempat yang berbeda.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka konseptual